

Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren

Vaesol Wahyu Eka Irawan¹, Agus Sultoni²

¹⁻²Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: vaesolwahyu82@gmail.com, maulanakandiyas@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama di lingkungan pesantren, termasuk strategi, metode, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri atas kiai, ustadz, pengurus pesantren, dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing spiritual, mediator konflik, dan teladan moral bagi santri. Pembinaan moderasi beragama dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pengajaran kitab kuning, diskusi dialogis, ceramah tematik, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Tokoh agama berperan aktif menanamkan nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawasuth (moderasi), dan i'tidal (keadilan), sehingga santri mampu memahami perbedaan, menghargai keberagaman, dan menginternalisasi sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Tokoh Agama, Moderasi Beragama, Pesantren, Keteladanan

Abstract. This study aims to analyze the role of religious leaders in fostering religious moderation in pesantren (Islamic boarding schools), including the strategies, methods, and challenges encountered during the mentoring process. The study employs a descriptive qualitative approach, with research subjects consisting of kiai, ustadz, pesantren administrators, and students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and were subsequently analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings indicate that religious leaders play a strategic role as educators, spiritual mentors, conflict mediators, and moral exemplars for students. The cultivation of religious moderation is carried out through exemplary behavior (*uswah hasanah*), teaching of classical Islamic texts (*kitab kuning*), dialogical discussions, thematic lectures,

and social community activities. Religious leaders actively instill values of tasamuh (tolerance), tawazun (balance), tawasuth (moderation), and i'tidal (justice), enabling students to understand differences, appreciate diversity, and internalize a moderate attitude in their daily lives.

Keywords: *Religious Leaders, Religious Moderation, Pesantren, Exemplary Behavior*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi, modernitas, dan mobilitas sosial yang semakin tinggi, masyarakat muslim termasuk komunitas pesantren menghadapi beragam tantangan arus informasi cepat, perbedaan pemahaman keagamaan, hingga potensi konflik baik internal maupun antar-kelompok. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, keberagaman pandangan keagamaan serta perbedaan sosial budaya memerlukan pendekatan keagamaan yang moderasi yakni ajaran agama yang seimbang, toleran, dan kontekstual.¹

Dalam situasi seperti ini, peran tokoh agama khususnya tokoh yang berada di lingkungan pondok pesantren, seperti kyai, ustadz/ustadzah, guru agama menjadi sangat krusial. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama dan ritual ibadah, tetapi juga sebagai pembentuk wacana, nilai dan sikap keagamaan di komunitas mereka. Sebagai figur otoritatif dan panutan, mereka memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri sehingga mampu mencegah sikap ekstrem, intoleransi, dan radikalisme.

Penelitian terhadap peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama menunjukkan berbagai aspek. Misalnya, penelitian di suatu wilayah menunjukkan bahwa tokoh agama berperan penting “menjaga kerukunan dan keharmonisan umat beragama,” terutama dalam masa krisis seperti pandemi.² Penelitian lain menekankan bahwa tokoh agama, melalui dakwah, pendidikan, dan kegiatan

¹ Azis, S., & Samad, D. (2024). Religious Moderation In An Islamic Perspective: Literature Review And Recent Research Developments. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 125-140.

² Hardianti, S. (2021). Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng. *Universitas Islam Negeri Makassar*.

keagamaan di pesantren atau komunitas, dapat menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan bagian dari moderasi beragama.³

Lebih jauh, lingkungan pesantren dianggap sebagai “laboratorium sosial-keagamaan” yang strategis untuk menanamkan nilai moderasi. Dalam konteks pendidikan pesantren, bukan sekadar pengajaran teks keagamaan, tetapi juga pembinaan karakter, interaksi sosial, dan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial. Pembentukan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai positif pada anak dengan tujuan untuk mengembangkan karakter sesuai dengan norma sosial dan moral. Proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang melalui pendidikan menjadi suatu kebutuhan mutlak yang tidak boleh ditunda.⁴ Hal ini penting, terutama bagi generasi muda santri, agar memiliki landasan keagamaan yang moderat sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.⁵

Menurut para peneliti, moderasi beragama penting karena dapat menjadi benteng terhadap radikalisme, intoleransi, serta polarisasi sosial yang kerap muncul akibat interpretasi keagamaan yang ekstrem atau sempit.⁶ Pendidikan keagamaan yang integratif dan moderat, secara sistematis dan konsisten diajarkan di pesantren, dapat membentuk pemahaman agama yang inklusif dan bertoleransi.⁷ Penanaman paham dan penerapan moderasi beragama dilakukan dengan metodologi ajaran Islam.⁸ Pentingnya kesadaran multibudaya di Indonesia. Maka dari itu dibutuhkan sikap moderasi yang berbuah toleransi, penghormatan atas perbedaan dan tidak

³ Bakri, M. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19. *SOSIOLOGI*, 29-40. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3352>

⁴ Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>

⁵ Hardianti, S. (2021). Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng. *Universitas Islam Negeri Makassar*.

⁶ Syahri, A., Yahya, S., & Saleh, A. M. A. (2024). Teaching Religious Moderation by Islamic Education Lecturers: Best Practices at Three Islamic Universities in Mataram City. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 1-18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1737>

⁷ Wibowo, A., Roqib, M., Subur, S., & Kumala, S. A. (2024). Construction of education based on religious moderation: Role of Islamic education leadership in promoting tolerance and social harmony. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(03), 1311-16.

⁸ Anwar, R. N., & Muhyati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>

memaksakan kehendak memalau kekerasan serta membutuhkan peran pemerintah, tokoh masyarakat dan pemuka agama untu menyosialisasikan paham moderasimberagama tersebut.⁹

Namun demikian, meskipun banyak literatur tentang moderasi beragama, masih ada celah kajian spesifik yang meneliti secara mendalam bagaimana tokoh agama dalam konteks pesantren memainkan perannya: lewat metode dakwah, pengajaran kitab, interaksi sosial, pembiasaan nilai, serta dinamika internal pesantren. Apalagi, kondisi sosial dan demografi pesantren berbeda-beda: ada pesantren salaf, pesantren modern, pesantren tradisional, dengan latar belakang sosial ekonomi beragam. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang kontekstual, empiris, dan mendalam. Lebih jauh, penelitian semacam ini penting tidak hanya bagi dunia akademis tetapi juga bagi kebijakan pendidikan keagamaan bagaimana merancang kurikulum pesantren yang mendukung moderasi, bagaimana melatih tokoh agama sebagai agen moderasi, bagaimana menguatkan peran pesantren dalam menjaga kerukunan sosial. Sehingga dampaknya bisa meluas: bukan hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga bagi masyarakat luas memperkuat kerukunan, toleransi, dan keharmonisan dalam pluralitas.

Dengan kata lain, penelitian tentang “Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren” memiliki relevansi teoretis, praktis, dan sosial: teoritis sebagai kontribusi literatur moderasi beragama; praktis sebagai rekomendasi bagi pesantren dan pemangku kebijakan; sosial sebagai upaya menjaga toleransi dan keharmonisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara natural berdasarkan pengalaman dan perspektif para subjek. Penelitian kualitatif bertujuan menggali makna yang diberikan partisipan terhadap

⁹ Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.

suatu masalah, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik terhadap realitas di lapangan.¹⁰ Penelitian dilakukan di lingkungan pesantren dengan subjek tokoh agama seperti kiai dan ustadz, pengurus pesantren, serta santri. Subjek dipilih secara purposive karena mereka memiliki pengalaman dan peran langsung dalam pembinaan moderasi beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik ini, menurut Moleong, merupakan ciri penelitian kualitatif yang memungkinkan diperolehnya data yang kaya dan autentik.¹¹ Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan objektivitas dan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan pesantren, karena mereka berperan sebagai sumber rujukan keilmuan, teladan moral, serta penggerak utama dalam pembinaan karakter santri. Dalam konteks penguatan moderasi beragama, tokoh agama menjadi aktor strategis yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan para santri agar tidak terjebak pada pemahaman ekstrem baik ekstrem kanan (radikal-intoleran) maupun ekstrem kiri (liberal tanpa batas). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi pusat pembentukan karakter keagamaan yang moderat melalui bimbingan dan kepemimpinan para kiai serta ustadz.

Pembinaan Moderasi Beragama melalui Keteladanan dan Pengajaran

Tokoh agama memiliki tanggung jawab utama dalam membina moderasi beragama melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan proses pengajaran yang inklusif, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal di lingkungan pesantren. Keteladanan menjadi aspek paling mendasar karena pembentukan karakter religius

¹⁰ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.

¹¹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.

tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui internalisasi nilai melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap bijaksana, rendah hati, toleran, empatik, dan tidak mudah menghakimi yang ditunjukkan oleh kiai atau ustadz menjadi model konkret bagi para santri dalam menjalankan ajaran Islam secara proporsional, seimbang, dan jauh dari sikap fanatik berlebihan. Ketokohan para pendidik agama menjadikan mereka figur terpercaya yang perilakunya cenderung diikuti oleh santri sebagai bentuk penghormatan dan kepercayaan terhadap otoritas keilmuan dan spiritual.

Pentingnya keteladanan dalam pembinaan nilai moderasi beragama selaras dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, identifikasi, dan imitasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas atau kedudukan sosial tertentu. Artinya, santri tidak hanya belajar melalui materi ajaran yang disampaikan, tetapi juga mengamati perilaku langsung para tokoh agama dalam menghadapi perbedaan pandangan, merespon persoalan sosial, serta berinteraksi dengan berbagai pihak di lingkungan pesantren. Melalui proses pembiasaan dan pengulangan, nilai moderasi beragama akan terinternalisasi dalam sikap dan karakter santri, sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Selain melalui keteladanan, pembinaan moderasi beragama juga dilakukan melalui proses pengajaran yang bersifat terbuka dan dialogis. Pembelajaran kitab kuning, pengajian rutin, dan diskusi keagamaan memberikan ruang bagi santri untuk memahami perbedaan pandangan dalam tradisi Islam, baik pada perbedaan mazhab fikih maupun dalam persoalan teologis dan sosial. Pengajaran yang komprehensif menuntut santri untuk tidak hanya menguasai teks (*nash*), tetapi juga memahami konteks sosial dan sejarah suatu pemikiran, sehingga mereka tidak terjebak pada pemahaman agama yang kaku dan tekstual semata.

Menurut Abudin Nata, moderasi beragama akan efektif ditanamkan melalui pendidikan keagamaan yang berlandaskan empat prinsip utama yaitu *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *tawasuth* (moderasi), dan *i'tidal* (keadilan).¹³

¹³ Nata, A. (2020). *Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam: Strategi Pembinaan Nilai Toleransi di Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam membangun cara pandang santri agar tidak terjebak pada sikap ekstremisme atau liberalisme berlebihan. Dengan pendekatan ilmiah dan dialogis, santri dibimbing untuk menerima keberagaman pendapat dan menghormati perbedaan, serta tidak mengklaim kebenaran tunggal secara sepihak. Model pengajaran seperti ini membuat santri lebih terbuka terhadap realitas sosial, memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta mampu memposisikan diri secara bijak dalam dinamika pluralitas kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, peran tokoh agama melalui keteladanan dan pengajaran merupakan unsur fundamental dalam membina moderasi beragama di pesantren. Penguatan nilai-nilai moderasi tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (*rahmatan lil 'alamin*). Peran ini menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga tradisi pesantren sebagai pusat penyebaran Islam yang santun, toleran, dan humanis.

Peran Tokoh Agama sebagai Mediator dan Penguat Budaya Damai

Tokoh agama tidak hanya bertugas sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, tetapi juga memiliki peran penting sebagai mediator dalam menyelesaikan potensi konflik serta menjaga keharmonisan kehidupan di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan ruang kehidupan kolektif yang dihuni oleh santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, karakter, tradisi, serta tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan gesekan sosial, perselisihan pendapat, bahkan konflik internal apabila tidak dikelola dengan baik. Kehadiran tokoh agama dalam konteks ini menjadi sangat signifikan karena mereka dipandang sebagai figur otoritatif yang memiliki legitimasi moral untuk memberikan nasihat, keputusan yang adil, dan pendekatan yang menenangkan ketika terjadi permasalahan di lingkungan pesantren.

Sebagai mediator, tokoh agama berperan untuk menghadirkan solusi yang bijaksana dan proporsional dengan mengedepankan musyawarah (*syura*) dan nilai persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*). Mereka menjadi jembatan komunikasi yang menengahi perbedaan pendapat serta mencegah berkembangnya sikap intoleran dan

fanatisme kelompok. Peran ini selaras dengan pandangan Quraish Shihab yang menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar sikap kompromi atau berada di tengah tanpa prinsip, tetapi merupakan kemampuan menghadirkan sikap adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama dalam menghadapi keragaman pandangan dan praktik keagamaan.¹⁴ Dengan demikian, tokoh agama menjadi figur kunci dalam menjaga stabilitas harmoni sosial dan menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pendidikan karakter.

Dalam praktiknya, tokoh agama sering mengadakan dialog, diskusi terbuka, majelis musyawarah, dan ceramah tematik yang membahas isu-isu toleransi, anti-kekerasan, dan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Kegiatan-kegiatan ini membentuk ruang pembelajaran praktis bagi santri untuk mengembangkan kecakapan sosial dan emosional dalam menghadapi keragaman. Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, pengajian di masyarakat, dan penyuluhan keagamaan juga merupakan bagian dari pendidikan pembinaan moderasi yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Melalui kegiatan tersebut, santri belajar tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata tentang bagaimana Islam mengajarkan perdamaian, saling menghormati, menghargai martabat manusia, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran tokoh agama sebagai penguat budaya damai memperkuat karakter santri sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu membawa pesan Islam rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Proses internalisasi nilai-nilai perdamaian yang dilakukan secara berkesinambungan menjadikan moderasi beragama bukan hanya konsep normatif, tetapi juga menjadi habitus dan etos perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pembentukan generasi Muslim yang moderat, toleran, dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat yang majemuk.

¹⁴ Shihab, Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Tafsir Kontekstual untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membina moderasi beragama di lingkungan pesantren. Tokoh agama menjadi figur sentral yang tidak hanya bertugas sebagai pendidik dan pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi para santri. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, dialogis, serta penanaman nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, tokoh agama berkontribusi besar dalam membentuk cara pandang santri yang moderat, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti penguatan kurikulum pendidikan agama, pengembangan budaya pesantren yang harmonis, pembiasaan sikap saling menghormati, serta penyelenggaraan diskusi dan kajian keagamaan yang menekankan sikap *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Selain itu, tokoh agama berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik serta sebagai pengarah dalam menghadapi isu-isu keagamaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Keberhasilan pembinaan moderasi beragama di pesantren sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan, keteladanan, dan kapasitas tokoh agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kehidupan santri secara berkelanjutan. Peran aktif tokoh agama tidak hanya membentuk karakter santri yang moderat, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang damai, rukun, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>

- Azis, S., & Samad, D. (2024). Religious Moderation In An Islamic Perspective: Literature Review And Recent Research Developments. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 125-140.
- Bakri, M. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19. *SOSIOLOGI*, 29-40. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3352>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Hardianti, S. (2021). Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng. *Universitas Islam Negeri Makassar*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata. A. (2020). *Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam: Strategi Pembinaan Nilai Toleransi di Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Tafsir Kontekstual untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Syahri, A., Yahya, S., & Saleh, A. M. A. (2024). Teaching Religious Moderation by Islamic Education Lecturers: Best Practices at Three Islamic Universities in Mataram City. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 1-18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1737>
- Wibowo, A., Roqib, M., Subur, S., & Kumala, S. A. (2024). Construction of education based on religious moderation: Role of Islamic education leadership in promoting tolerance and social harmony. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(03), 1311-16.